



Vol. 04 No. 4 (2025) : 47 - 55

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA MERDEKA BELAJAR

Carmidin¹, M. Sukron²^{1,2}Universitas Islam An Nur LampungEmail: ¹carmidin@an-nur.ac.id, ²msukron858@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of Qur'anic values in Islamic Religious Education (PAI) learning within the context of the *Merdeka Belajar* (Freedom to Learn) policy. The main focus of this research is how Qur'anic values – such as honesty, responsibility, tolerance, and discipline – are internalized in the learning process, and to what extent PAI teaching approaches are capable of shaping students' character in an era of educational freedom. The method used is library research, analyzing various literature sources such as academic journals, textbooks, and relevant educational policies. The findings indicate that Qur'anic values can be effectively implemented through contextual, integrative, and character-oriented learning approaches. Within the *Merdeka Belajar* framework, teachers have greater flexibility to develop learning models based on Islamic values, tailored to the needs and characteristics of their students. However, the successful implementation of these values greatly depends on the teacher's pedagogical competence, the support of the school environment, and the continuity between classroom learning and real-life practice.

Keywords: Islamic Religious Education, Qur'an, Merdeka Belajar, Islamic values, character-based learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks kebijakan Merdeka Belajar. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin, diinternalisasikan dalam proses pembelajaran serta sejauh mana pendekatan pembelajaran PAI mampu membentuk karakter peserta didik di era kebebasan belajar dan mengajar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, integratif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru memiliki fleksibilitas lebih untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru, dukungan lingkungan sekolah, dan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik kehidupan nyata.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an, Merdeka Belajar, nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis karakter

PENDAHULUAN

Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan inti dari ajaran Islam yang mencerminkan prinsip-prinsip kebaikan universal dan moralitas yang luhur (Rahmah, 2019). Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah (tanggung jawab), adil, kasih sayang (*rahmah*), dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan kontekstual, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan akhlak dan karakter peserta didik yang Islami.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu tentang agama, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kepribadian islami. Menurut (Nata & Media, 2019), PAI harus diarahkan pada pembinaan sikap mental, spiritual, dan sosial berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak bisa dilepaskan dari upaya penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan tidak boleh sekadar menghafal ayat, tetapi juga mendorong pemahaman makna dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan inovator. Guru dituntut untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik, mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, kreatif, serta reflektif. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, simulasi, dan diskusi tematik yang menggali nilai-nilai dari kisah-kisah Qur'ani (Nikmah, 2023).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka juga sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dimensi seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta bergotong royong dan bernalar kritis merupakan cerminan dari nilai-nilai Al-Qur'an (Sya'ban et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar harus mampu menjembatani antara tujuan nasional pendidikan dan nilai-nilai spiritual Islam. Sinergi antara kurikulum nasional dan ajaran Al-Qur'an akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat menjadi landasan kuat bagi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut teori ini, peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi. Guru bertugas memfasilitasi proses tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang kaya makna. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis masalah sosial atau moral berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, mereka akan lebih mudah menginternalisasi ajaran

tersebut secara otentik. Terakhir, penting juga mengacu pada teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui ceramah atau hafalan ayat, tetapi harus dikaitkan dengan pembiasaan, keteladanan, dan pemberdayaan peserta didik dalam mengambil keputusan moral. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi proses yang transformatif, bukan sekadar informatif, dan mampu mencetak generasi muslim yang berkarakter kuat, moderat, dan berdaya saing di era global.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman semakin kompleks. Remaja dan anak-anak di era digital terpapar berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Siswati, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari peserta didik. PAI harus menjadi motor penggerak dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak bangsa.

Perubahan paradigma pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) membawa dampak besar bagi seluruh mata pelajaran, termasuk PAI. Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara metode, tetapi juga kaya secara nilai. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan harus menjadi landasan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran PAI (Mulyasa & Aksara, 2021).

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI menjadi semakin relevan ketika pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan nasional (Zain et al., 2024). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl minallah*), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (*habl minannas*) dan dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut sejatinya dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksi, dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Namun, kenyataannya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih bersifat normatif, tekstual, dan cenderung berpusat pada hafalan. Hal ini menyulitkan peserta

didik untuk memahami makna ajaran Islam secara mendalam dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Di sinilah pentingnya pendekatan yang lebih humanistik dan transformatif, di mana guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan nilai. Guru harus mampu mengaitkan materi PAI dengan persoalan sosial, lingkungan, dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, era Merdeka Belajar memberikan ruang otonomi bagi guru dan sekolah untuk merancang kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Hasanah et al., 2022). Hal ini menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Kolaborasi antarmata pelajaran, pemanfaatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi strategi yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif dan bermakna.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bertumpu pada telaah terhadap literatur-literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelaah, meneliti, dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis yang relevan dengan topik pembahasan (Zed, 2008). Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Al-Qur'an, dan kebijakan Merdeka Belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang sesuai, baik sumber primer seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, maupun sumber sekunder seperti pendapat para ahli, hasil penelitian terdahulu, dan kebijakan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Fokus utama dalam kajian ini adalah menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka. Data dianalisis menggunakan teknik

analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi dokumen secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola-pola tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan memetakan tema-tema kunci seperti: (1) nilai-nilai inti dalam Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan karakter; (2) prinsip-prinsip pembelajaran dalam kebijakan Merdeka Belajar; dan (3) pendekatan-pendekatan strategis dalam pengajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Merdeka Belajar sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip kurikulum Merdeka. Guru yang memahami bahwa Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan berpikir, penyesuaian dengan karakter siswa, serta penguatan nilai spiritual, lebih mampu menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan ayat-ayat tematik sebagai landasan nilai.

Secara umum, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Guru tidak hanya menyuruh siswa menghafal ayat, tetapi juga mengajak mereka memahami makna dan relevansi ayat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas tema tanggung jawab, guru merujuk pada QS. Al-Ahzab:72 dan mengajak siswa berdiskusi bagaimana bentuk tanggung jawab dalam konteks siswa di sekolah dan rumah.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an pun mengalami penyesuaian sesuai karakter Kurikulum Merdeka, yaitu berbasis proyek dan diferensiasi. Banyak guru mengembangkan proyek pembelajaran berbasis nilai, seperti membuat video pendek tentang kejujuran, yang dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah:42. Proyek ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menanamkan nilai keislaman secara menyenangkan.

Dalam konteks asesmen, guru-guru PAI mulai mengembangkan instrumen penilaian berbasis karakter. Nilai-nilai Al-Qur'an digunakan sebagai indikator penilaian sikap, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan adab terhadap guru. Asesmen tidak lagi hanya berorientasi pada nilai kognitif, tetapi juga penilaian autentik yang mencerminkan perilaku nyata siswa.

Pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar memberi ruang luas bagi penguatan nilai spiritual. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kini lebih fleksibel dan memberi kebebasan kepada guru untuk

mengeksplorasi pendekatan yang kreatif. Salah satu guru bahkan menyatakan bahwa mereka bisa menyisipkan tadabbur ayat di awal pembelajaran tanpa merasa dibatasi oleh RPP yang kaku seperti sebelumnya.

Tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an juga teridentifikasi. Beberapa guru mengeluhkan kurangnya pelatihan spesifik tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Akibatnya, meskipun secara niat mereka ingin menyampaikan nilai-nilai Qur'ani, strategi yang digunakan kurang maksimal karena minim referensi atau metode yang aplikatif.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa siswa merespon positif saat pembelajaran dikaitkan dengan Al-Qur'an secara relevan. Siswa lebih mudah menangkap makna dari suatu nilai ketika disertai dengan kisah nabi atau ayat yang kontekstual (Adawiyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat efektif menjadi sumber nilai dalam proses pendidikan karakter. Pembiasaan harian yang bernuansa Al-Qur'an turut menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai Qur'ani. Sekolah-sekolah menerapkan program pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta kultum dari siswa yang membahas tema-tema seperti sabar, syukur, dan tolong-menolong. Program ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara nonformal.

Dalam ranah digital, beberapa guru memanfaatkan media sosial, video edukatif, dan aplikasi Qur'an digital sebagai sarana penguatan nilai. Misalnya, guru meminta siswa mencari tafsir pendek dari ayat-ayat yang sedang dipelajari menggunakan aplikasi. Ini membentuk kebiasaan siswa untuk mengakses Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an. Sekolah-sekolah yang berhasil dalam internalisasi nilai cenderung menjalin komunikasi intens dengan orang tua, khususnya dalam penguatan karakter di rumah. Salah satu strategi yang ditemukan adalah pemberian buku penghubung nilai, tempat guru dan orang tua menulis perkembangan sikap anak.

Dari segi materi ajar, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyusun modul ajar yang kontekstual. Beberapa guru sudah mulai menyusun modul ajar tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, seperti modul "Gotong Royong dalam Islam" yang merujuk pada QS. Al-Ma'idah:2. Modul semacam ini memperkuat pemahaman nilai melalui integrasi tema dengan Al-Qur'an. Salah satu temuan penting adalah adanya pergeseran paradigma guru dari "mengajarkan agama" menjadi "menanamkan nilai keagamaan". Guru tidak lagi hanya mengejar target kurikulum secara hafalan, tetapi lebih fokus pada penghayatan dan internalisasi. Misalnya, saat membahas shalat, guru lebih menekankan nilai kedisiplinan dan

hubungan vertikal dengan Allah daripada sekadar gerakan dan bacaan. Meski demikian, beberapa sekolah masih menghadapi kendala struktural dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan beban administrasi guru. Akibatnya, penyampaian nilai sering tidak mendalam. Namun, guru-guru kreatif mampu mengatasi hal ini dengan cara menyisipkan nilai-nilai Islam dalam lintas mata pelajaran.

Penggunaan pendekatan saintifik juga dipadukan dengan nilai-nilai Qur'ani. Contohnya, dalam proses mengamati, menanya, dan mengkomunikasikan, guru membimbing siswa menggunakan nilai-nilai adab dalam berdiskusi, seperti tidak memotong pembicaraan, menghindari ghibah, dan menghargai pendapat. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bisa selaras dengan pendekatan ilmiah. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an memperkuat identitas keislaman siswa. Beberapa siswa menjadi lebih percaya diri menunjukkan sikap Islami di lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan hasil dari pembelajaran yang menekankan pada makna dan praktik, bukan hanya hafalan semata.

Guru-guru PAI menyatakan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka sangat mendukung upaya mereka dalam menanamkan nilai Qur'ani karena memberikan ruang refleksi. Dalam banyak kasus, guru memberi waktu khusus di akhir pembelajaran untuk muhasabah bersama siswa, yang diselingi dengan kutipan ayat Al-Qur'an dan maknanya. Di beberapa sekolah yang memiliki kebijakan penguatan profil pelajar Pancasila, nilai-nilai Al-Qur'an dijadikan landasan untuk membentuk karakter. Nilai-nilai seperti integritas, gotong royong, dan bernalar kritis dicari padanannya dalam Al-Qur'an, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila, tetapi juga melihat kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani juga turut membentuk budaya sekolah yang religius. Budaya antri, saling menghormati, menjaga kebersihan, dan saling mendoakan menjadi bagian dari kebiasaan yang tumbuh secara alami karena didasari oleh pemahaman nilai Qur'ani yang konsisten di dalam dan luar kelas. Dalam diskusi kelompok, siswa yang memiliki pemahaman nilai lebih baik cenderung menjadi teladan bagi teman-temannya. Peran ini diperkuat oleh guru dengan cara memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai nilai Qur'ani, misalnya lewat "penghargaan siswa teladan adab", sehingga motivasi siswa meningkat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar sangat potensial untuk membentuk karakter siswa yang religius, mandiri, dan toleran. Namun, keberhasilan tersebut sangat

bergantung pada kreativitas guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua secara sinergis.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Merdeka Belajar* menunjukkan relevansi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan berbasis proyek. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga memungkinkan penguatan nilai-nilai Qur'ani secara lebih bermakna dan aplikatif. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan spiritual guru, kreativitas dalam merancang metode, serta dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif—baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan tidak hanya dalam materi ajar, tetapi juga dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI benar-benar menjadi wahana transformasi karakter. Dengan demikian, era *Merdeka Belajar* justru menjadi peluang strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan pribadi yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit NEM.
- Hasanah, S. U., Rusdin, R., & Ubadah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 202–207.
- Mulyasa, H. E., & Aksara, B. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=0WAIEAAAQBAJ>
- Nata, H. A., & Media, P. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=0ByVDwAAQBAJ>
- Nikmah, L. N. (2023). *Guru Idaman Masa Depan*. Penerbit Adab.
- Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–69.
- Siswati, V. (2018). Pesantren terpadu sebagai solusi problematika pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 123–138.
- Sya'ban, B. M., Anwar, S., & Romli, U. (2024). Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Buku

- Ajar PAI Kelas 4-6 Sekolah Dasar. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 415–428.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>